



Disiplin Positif Kurikulum Merdeka: Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Karakter di Sekolah Penggerak

Nurul Shofiatin Zuhro¹, Siti Wahyuningsih², Upik Elok Endang Rasmani³, Anjar Fitrianingtyas⁴, Novita Eka Nurjanah⁵, Jumiatmoko⁶, dan Bambang Winarji⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK. Penelitian ini memiliki fokus pada strategi dan implementasi nilai-nilai karakter melalui penerapan Disiplin Positif dari warga sekolah di Sekolah berdasarkan pengalaman praktik yang sudah dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebanyak 31 responden diwawancarai secara mendalam pada penelitian ini. Data hasil wawancara selanjutnya dibuat transkrip untuk mengetahui konsep utama sehingga dapat dilakukan coding dan klasifikasi tema. Responden merupakan pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru Komite Pembelajaran (Guru KP) yang berasal dari 7 Sekolah Penggerak yang tersebar di Kota Surakarta dan Kabupaten Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak guru di Sekolah Penggerak yang sudah memahami makna disiplin positif, masih terdapat guru yang belum memahami karena tidak belajar secara mandiri atau Guru KP belum melakukan diseminasi. Nilai-nilai karakter yang muncul pada peserta didik dalam implementasi Disiplin Positif seperti sikap religius, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, peduli, rasa hormat, toleransi, gotong royong dan santun. Penanaman nilai karakter melalui Disiplin Positif dilakukan melalui pemberian contoh, pembiasaan dan afirmasi melalui lagu-lagu kesukaan anak.

Kata Kunci : Disiplin Positif; Kurikulum Merdeka; Nilai Karakter

ABSTRACT. This research focuses on the strategy and implementation of character values through the application of Positive Discipline from school members at the School based on practical experience that has been done. This research is a descriptive qualitative research. A total of 31 respondents were interviewed in depth in this study. The interview data were then transcribed to find out the main concepts so that coding and classification of themes could be carried out. The respondents were school supervisors, school principals and Learning Committee teachers (Guru KP) from 7 Mover Schools spread across Surakarta City and Klaten Regency. The results show that although many teachers in the Mobilising Schools have understood the meaning of positive discipline, there are still teachers who do not understand because they have not learnt independently or Guru KP has not disseminated it. Character values that emerge in students in the implementation of Positive Discipline such as religious attitudes, independence, responsibility, cooperation, care, respect, tolerance, mutual cooperation and courtesy. Embedding character values through Positive Discipline is done through modeling, habituation and affirmation through children's favourite songs.

Keyword : Positive Discipline Programme; Merdeka Curriculum; Character Values

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan masih perlu ditegakkan dengan adanya pengawasan. Riset yang dilakukan oleh Universitas Stanford yang diberi nama *The Stanford Marshmallow Experiment* mempelajari tentang *delayed gratification* atau penundaan kesenangan. Sebanyak 32 anak prasekolah diminta untuk menunggu hadiah yang disukai namun harus menunggu agar tersedia. Sambil menunggu hadiah yang disukai, disediakan juga hadiah yang kurang disukai namun langsung tersedia [1]. Penelitian lanjutannya menemukan bahwa anak-anak yang mampu menunggu lebih lama untuk hadiah yang disukai cenderung memiliki capaian kehidupan yang lebih baik. Meskipun demikian, keberadaan hadiah tidak dalam fungsinya untuk meningkatkan kemampuan menunda kesenangan. Kemampuan seorang individu dalam kendali atas perasaan dan tindakannya dibahas dalam Teori Pilihan (*Choice Theory*) yang dikemukakan oleh Willian Glasser. Menurutny, semua perilaku yang muncul dari seorang individu merupakan pilihannya, konflik muncul karena dia hanya mampu mengendalikan dirinya sendiri. Perilaku yang muncul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kehidupan dasar manusia [2]. Meskipun didorong keinginan untuk membuat pilihan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, adanya disiplin dapat mendorong individu memilih perilaku tertentu meskipun tanpa ada pengawasan.

Pembentukan sikap disiplin sejak dini pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah peserta didik perlu diperkenalkan batasan-batasan dan tanggungjawabnya. Peserta didik dapat diajak untuk membuat batasan-batasannya, pengenalan batasan-batasan tersebut merupakan dasar penegakan disiplin anak di sekolah [3]. Penyelenggaraan disiplin positif merupakan salah satu bentuk perubahan dalam paradigma pendidikan. Disiplin positif juga merupakan salah satu fokus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Disiplin positif merupakan cara untuk mendorong peserta didik agar meningkatkan kedisiplinan tanpa melakukan hukuman maupun memberikan penghargaan secara berlenbihan [4]. Disiplin positif berbeda dengan disiplin biasa. Disiplin biasa dikendalikan oleh kontrol eksternal seperti aturan, hadiah maupun hukuman, sedangkan disiplin positif adalah kesadaran internal dari seorang individu tanpa adanya intervensi atau paksaan. Munculnya disiplin positif di sekolah sebagai sebuah kesadaran dari diri peserta didik menjadikan peserta didik dapat berperilaku baik atau taat tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan lain di luar sekolah.

Internalisasi nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat sistem, yaitu: 1) internalisasi nilai melalui sistem pembelajaran, pembiasaan dan pengulangan, keteladanan dan penegakan aturan atau disiplin [5]. Pendidikan karakter sendiri dapat diimplementasikan pada berbagai elemen yang ada di sekolah seperti kurikulum di sekolah dan perencanaan, materi dan media pembelajaran yang dimiliki oleh guru [6]. Penerapan disiplin positif di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan nilai karakter. Tidak hanya nilai akademik saja yang perlu ditanamkan di sekolah, namun juga nilai karakter [7]. Nilai-nilai karakter memiliki peran dalam membentuk tindakan dan keputusan individu. Nilai karakter memainkan peran penting dalam membimbing individu menuju perilaku etis dan pengambilan keputusan moral yang mengarahkan

individu ke arah tindakan yang selaras dengan keyakinan dan prinsip-prinsip mereka [8]. Peserta didik yang memiliki karakter yang kuat akan mampu melindungi diri mereka dari bermacam perubahan yang dapat berdampak negatif dalam kehidupannya [9].

Salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai karakter positif dalam diri sendiri dan orang lain adalah melalui pemodelan dan praktek nilai-nilai tersebut secara konsisten. Dengan memberikan contoh yang baik dan secara aktif menunjukkan sifat-sifat seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat, individu dapat menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk juga mewujudkan nilai-nilai ini. Selain itu, terlibat dalam kegiatan dan pengalaman yang mempromosikan pengembangan karakter, seperti kegiatan sukarela, berpartisipasi dalam olahraga tim, atau menghadiri lokakarya kepemimpinan, dapat memperkuat nilai-nilai ini dan berkontribusi pada pertumbuhan pribadi.

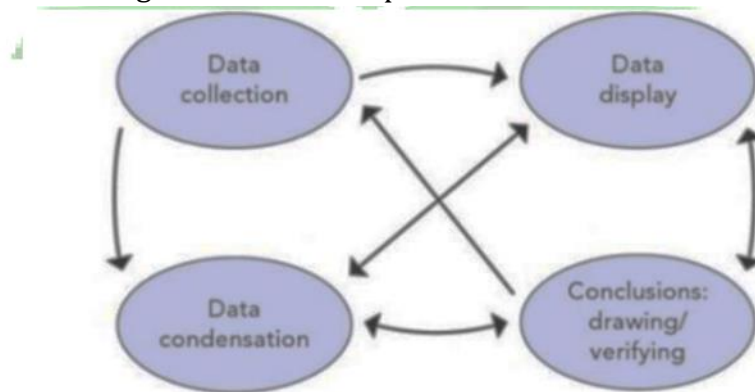
Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa strategi Disiplin Positif dapat diberikan dengan menempatkan guru sebagai model/teladan, pembimbing dan fasilitator dalam mengelola perilaku anak serta menjadi motivator dan evaluator yang mendukung pengembangan disiplin positif [10]. Hasil penelitian lain oleh Kahar bahwa Kurikulum merdeka adalah suatu bentuk kurikulum yang memberikan kesempatan kepada Guru dan anak didik untuk bias mengembangkan potensinya dengan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang kelas yang terbatas. Kurikulum merdeka merdeka mengharuskan suatu lembaga sekolah untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Project Base Learning) [11]. Senada dengan penelitian Rasmani juga menyimpulkan Merdeka belajar pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai dengan merdeka bermain. Anak diberi kebebasan bermain sesuai dengan minatnya sehingga anak akan mampu mengeksplorasi semua yang ingin diketahui. Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang dilaksanakan adalah Project Based Learning (PjBL) atau lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Proyek [12]. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian relevan melakukan penelitian tentang kurikulum merdeka belajar namun belum mengaitkan dengan internalisasi karakter.

Permodelan dan praktik nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kerangka Disiplin Positif. Disiplin Positif merupakan praktik disiplin yang menjadi salah satu intervensi dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah Penggerak dibekali secara konseptual terkait praktik disiplin positif. Namun sekolah menemui keterbatasan dalam praktik implementasinya, terutama agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Sekolah Penggerak juga memiliki kewajiban untuk melakukan pengimbasan kepada sekolah lain yang belum maupun sedang memulai implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyajikan berbagai praktik baik yang dilakukan sekolah sesuai kerangka konseptual Disiplin Positif. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan data nilai-nilai karakter yang dapat muncul pada peserta didik selama penerapan disiplin positif di Sekolah Penggerak yang diteliti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana strategi dan implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam kerangka disiplin positif kurikulum merdeka. Sasaran penelitian ini adalah Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru sebanyak 31 orang di Sekolah Penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan jurnal reflektif yang diisi oleh kepala sekolah dan guru atau kolaborasi keduanya. Kepala sekolah dan guru diberi pertanyaan terkait bagaimana pemahaman mereka tentang disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka, bagaimana langkah-langkah pengimplementasian disiplin positif di sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter. Mereka juga menuliskan dalam catatan jurnal terkait tanggapan-tanggapan mereka mengenai studi kasus yang mungkin terjadi di sekolah dan bagaimana mengatasinya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis taksonomi. Analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dilanjutkan dengan membuat koding untuk memetakan fokus dan sub fokus strategi dan implementasi disiplin positif di sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan dilakukan interpretasi data. Wawancara dilakukan melalui grup terfokus (FGD) yang menghadirkan 7 sekolah, 4 pengawas, 7 kepala sekolah dan 14 Guru KP. Kode hasil wawancara terdiri dari 4 karakter dengan keterangan, kode untuk hasil wawancara menggunakan Kode W, kode S1 sampai dengan kode S7 menunjukkan hasil wawancara dari sekolah ke-1 hingga sekolah ke 7 sedangkan kode A merupakan kode baris hasil wawancara.



Gambar 1. Tahapan analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan sebuah program yang diikuti oleh sekolah-sekolah yang telah melalui sejumlah proses hingga ditetapkan sebagai sekolah penggerak. Sejak diluncurkan tahun 2021, hingga tahun 2024 terdapat 14.219 Sekolah Penggerak yang tersebar di 34 provinsi dan 509 kabupaten/ kota di Indonesia. Jumlah Sekolah Penggerak jenjang PAUD tercatat sebanyak 3641 sekolah [13]. Sekolah-sekolah penggerak akan mendapatkan pendampingan implementasi kurikulum merdeka oleh fasilitator yang ditunjuk untuk sekolah tersebut selama tiga tahun. Peluncuran kurikulum membutuhkan waktu setidaknya 2 hingga 3 tahun sebelum guru menjadi ahli

di tingkat kelas [14]. Sekolah Penggerak memiliki keistimewaan mendapatkan pendampingan secara langsung terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Pendampingan substantif dilakukan melalui kegiatan lokakarya yang terjadwal. Lokakarya substantif Sekolah Penggerak diikuti oleh Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan guru yang ditunjuk sebagai perwakilan sekolah atau yang disebut dengan Guru Komite Pembelajaran (Guru KP).

Disiplin positif merupakan salah satu intervensi pembelajaran dengan paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka [13]. Sekolah penggerak sebagai piloting implementasi kurikulum merdeka diberikan pemahaman konseptual disiplin positif, bagaimana praktik baik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah hingga rencana tindak lanjut implementasinya di sekolah.

Pemahaman Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru mengenai Disiplin Positif Kurikulum Merdeka. Sebagian besar sekolah menyatakan bahwa masing-masing gurunya sudah memahami tentang disiplin positif (WS2A1, WS3A3, WS5A3) meskipun tidak dijelaskan secara rinci sejauh mana pemahaman yang dikuasai. Hal ini terjadi karena KS/ Guru KP telah melakukan diseminasi lokakarya pendampingan PSP di lingkup sekolah. Guru lain juga berkesempatan belajar secara mandiri melalui Portal PMM. Meskipun demikian, terdapat sekolah yang menyatakan bahwa belum semua guru memahami tentang disiplin positif (WS4A8, WS7A4). *"Belum semua guru memahami tentang disiplin positif, baru komite PSP, GP dan wali kelas"* (WS1A4).

Salah satu faktornya karena hanya guru KP saja yang mengikuti kegiatan lokakarya namun belum dideseminasikan ke seluruh warga sekolah atau guru tidak melakukan pembelajaran mandiri terkait disiplin positif. Budaya belajar secara mandiri harus selalu ada dalam diri seorang guru karena berkontribusi penting dalam mendokumentasikan pengalaman dan wawasan yang berasal dari perubahan pendidikan [15]. Meskipun demikian, sudah disediakan modul dan video konseptual yang jelas dan terstruktur oleh pemerintah terkait disiplin positif disertai dengan praktik yang dapat diadopsi oleh sekolah. Semua guru juga dapat belajar secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) maupun sumber belajar lainnya.

Dukungan Terciptanya Lingkungan Sekolah berbasis Disiplin Positif. Penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah diawali dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi seluruh warga sekolah. Selain sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, juga lingkungan yang membuat anak bebas berekspresi (WS1A1). Pengawas sekolah memiliki peran dalam mendukung/memotivasi terciptanya lingkungan sekolah yang berbasis disiplin positif seperti melakukan pembinaan kepada warga sekolah (WS1A1, WS7A2), melakukan perencanaan, monitoring (WS7A1) dan evaluasi di kelas/ sekolah (WS1A2, WS4A1, WS5A1) dan ikut memberikan contoh (WS1A3). Pengawas sekolah juga memberikan apresiasi kepada lembaga yang telah menerapkan disiplin positif (WS7A3). Sekolah membuat program-program kegiatan (WS3A1) untuk mendukung lingkungan yang aman dan nyaman, meskipun tidak disampaikan secara spesifik program apa yang dilakukan. Selain itu sekolah juga memberikan motivasi kepada warga sekolah.

“Memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk selalu bekerja sama dan berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah” (WS4A1)

Tidak hanya diterapkan kepada siswa, disiplin positif juga diterapkan kepada guru. Kepala sekolah selaku pimpinan sekolah melakukan konfirmasi apabila ada guru yang melakukan pelanggaran disiplin. Kepala sekolah menggali informasi mendalam terkait masalah yang terjadi (WS3A5), menanyakan alasannya, dan mencari solusi bersama (WS2A3). *“Ya, saya akan menanyakan alasannya hingga pelanggaran tersebut terjadi. Menjadi pendengar yang baik sangatlah susah, untuk itu ada kalanya saya sebagai kepala harus mendengarkan penyebab utama terjadinya pelanggaran. Mencari solusi bersama dan memberi Note meminimalkan terjadinya pelanggaran muncul kembali” (WS1A7)*

Penyikapan sekolah juga beragam terkait apabila ada guru yang melakukan pelanggaran atau kesalahan yang menyebabkan kerugian finansial sekolah. Sebagian besar menyatakan akan mencari tahu alasan penyebabnya. Terdapat sekolah yang menyatakan akan menerima ganti rugi jika guru mampu menggantinya, namun apabila guru tidak mampu mengganti maka akan dicari solusi bersama (WS1A3). Sekolah tidak menerima ganti rugi berupa penambahan jam kerja guru. Tidak hanya mengganti kerusakan, guru diharapkan memiliki perubahan sikap (WS4A12) dan sekolah memastikan tidak ada faktor kesengajaan (WS7A6). Guru yang melakukan kesalahan harus mampu menghargai konsekuensi yang ditawarkan (WS3A4). Sekolah membuat langkah-langkah praktis agar sekolahnya mampu menerapkan disiplin positif. Diawali dengan melakukan penyamaan persepsi terkait pentingnya disiplin positif bersama semua warga sekolah (WS1A8, WS7A10). Bersama-sama membuat SOP (WS5A6) dan mengintegrasikannya dengan kurikulum sehingga dapat diterapkan sebagai pembiasaan dalam pembelajaran harian peserta didik (WS2A6).

Salah satu unsur dalam penanaman disiplin positif adalah keyakinan kelas yang dibuat berdasarkan kesepakatan semua peserta didik di kelas. Sehingga guru juga belajar bersama untuk membuat keyakinan kelas, membuatnya dengan peserta didik di kelasnya serta menerapkannya di kelas (WS1A10-12). Sehingga guru diarahkan untuk mampu mengenal karakteristik peserta didik yang ada di kelas (WS1A9) terlebih dahulu. Dalam lingkup sekolah, guru juga membuat keyakinan dan kesepakatan sekolah (WS5A6, WS7A12) untuk dipatuhi bersama. Kepala sekolah maupun guru juga berperan memberikan teladan kepada sejawat guru, selalu mengingatkan tentang peraturan sekolah dan saling bekerjasama dengan peserta didik (WS3A4-6, WS4A15, WS7A11). Kisah inspiratif menjadi alternatif untuk mendukung penerapan disiplin positif (WS4A14)

Sebagai sebuah program, keberhasilan disiplin positif beserta lingkungan pendukungnya memerlukan indikator agar dapat diukur tingkat keberhasilannya. Oleh sebab itu sekolah juga melakukan evaluasi program (WS1A16, WS7A13). Sekolah menyadari dalam setiap program yang dijalankan di sekolah termasuk disiplin positif ini perlu dukungan dari wali murid dan masyarakat (WS2A16) tempat peserta didik meluangkan lebih banyak waktunya dibanding di sekolah.

Nilai-nilai Karakter pada Disiplin Positif dan Strategi Penerapannya di Lingkungan Sekolah : Pertama, Nilai-nilai Karakter dalam Disiplin Positif. Nilai-nilai/pilar karakter sangat beragam. Para pakar yang berkontribusi tentang pemahaman nilai karakter seperti Maxwell, Wayn, Kamisa, Gulo, Sumarno Darsono, Ryan & Bohlin [16] serta Lickona [17] dsb, memiliki definisi serta kategorisasi nilai karakter yang beragam. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [18]. Berdasarkan hasil wawancara, para responden menyatakan ada nilai-nilai karakter yang muncul atau dapat terstimulasi dengan penerapan disiplin positif pada peserta didik di sekolah. Menurut para responden, peserta didik menunjukkan sikap kemandirian (WS1A22, WS2A11, WS5A13, WS7A22) , kerjasama (WS2A12), tanggung jawab (WS1A23, WS4A29) dan menunjukkan karakter religius (WS1A24, WS5A20, WS7A23). Guru juga melihat munculnya rasa peduli (WS3A18, WS6A22), rasa hormat (WS3A19), gotong royong (WS4A24), keberanian (WS6A23) dan toleransi (WS4A20) dari peserta didik.

Strategi yang dipilih oleh sekolah maupun dilakukan oleh guru beragam disesuaikan dengan karakteristik nilai karakter itu sendiri. *".... melakukan semua kegiatan pembelajaran dan lifeskill secara mandiri dan tuntas, misalnya ganti baju, makan toilet training dll."* (WS1A25-26). Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan di sekolah secara mandiri dan tuntas terutama untuk aktifitas lifeskill seperti mengganti baju, makan, *toilet training*, merawat peralatan pribadi, merapikan mainan, melepas dan memakai sepatu, juga menyelesaikan tugas kelas sendiri untuk menumbuhkan sikap mandiri. Sikap mandiri juga diafirmasikan oleh guru melalui lagu-lagu. Kegiatan seperti bermain dan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan disukai oleh anak usia dini [19].

Sekolah menerapkan kurikulum adab untuk menanamkan nilai karakter religius, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia misalnya melalui pembiasaan ajaran agama sejak dini. Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan santun. Pembiasaan doa sehari-hari dan menghafal kitab suci, menjalankan kewajiban ibadah, menolong, menghormati dan menyayangi teman, guru dan sesama makhluk hidup. *".... kurikulum adab-adab Islami. Misalnya adab berbicara dengan orang tua, adab masuk ruangan, adab makan dan minum, adab di kamar mandi, dll."* (WS1A30-31)

Peserta didik diminta untuk bertanggung jawab atas barang pribadinya. Peserta didik harus mau bertanggung jawab untuk segala tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab diajarkan oleh guru melalui pembiasaan-pembiasaan seperti membuang sampah, membereskan alat belajar atau bermain, merawat barang milik pribadi, dan menyelesaikan tugas mandiri dengan tuntas. Guru menghargai kejujuran peserta didik untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab. Untuk memunculkan sikap peduli pada peserta didik, yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan contoh, sedangkan untuk menumbuhkan rasa hormat (WS4A19), guru menerapkan pembiasaan pada peserta didik (WS4A20). Peserta didik diberi contoh bagaimana berbagi di

lingkungan sekitar yang membutuhkan dan peduli lingkungan sekolah atau kelas dengan menjaganya.

Peserta didik menunjukkan kerjasama melalui kegiatan bermain di sekolah, misalnya membuat masjid secara berkelompok menggunakan balok (WS2A14). Guru merancang pembelajaran yang mampu menstimulasi sikap gotong royong. Membiasakan peserta didik untuk membersihkan sekolah, kelas dan proyek yang selesai dilakukan. Hasil temuan diatas nunjukkan dukungan bahwa kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dapat mendukung perkembangan karakter siswa secara keseluruhan [4] dan berpengaruh besar pada pembentukan nilai-nilai karakter positif [20].

Kedua, Penyusunan Keyakinan Kelas. Keyakinan kelas merupakan sebuah disiplin positif yang dibuat atas dasar kesepakatan bersama antar peserta didik. Hal ini dilakukan agar mampu menciptakan kelas yang nyaman dan aman agar peserta didik mampu menyalurkan bakat dan minatnya (WS2A10).

“Datang tepat waktu

Senyum, salam, sopan, santun

Menjaga kebersihan kelas

Saling menghormati

Peduli

Tertib” (WS5A7-12).

Guru membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Diawali dengan membantu peserta didik untuk mengeksplorasi ide dari mereka agar mencapai kondisi kelas yang diinginkan. Guru kemudian membantu peserta didik menarik kesimpulan (WS2A7-9). Melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan kelas secara kooperatif dapat meningkatkan kedisiplinan mereka [21] sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [22]. Kesepakatan kelas juga memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa [23]. Meskipun demikian, kesepakatan sekolah juga bisa direalisasikan diwaktu awal semester atau awal tahun ajaran baru.

KESIMPULAN

Disiplin merupakan sebuah sikap pembiasaan yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik. Penelitian ini menyajikan *best practice* dan strategi penerapan Disiplin Positif di Sekolah Penggerak yang belum diterapkan di sekolah-sekolah yang belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Disiplin positif merupakan salah satu intervensi dalam implementasi kurikulum merdeka. Pengawas, kepala sekolah dan Guru KP sebagai perwakilan dari sekolah mendapatkan penguatan konseptual melalui kegiatan lokakarya Sekolah Penggerak. Selanjutnya mereka bertugas melakukan diseminasi ke sekolah masing-masing maupun diluar sekolah. Guru di sekolah ada yang sudah memahami dan ada yang belum memahami konsep dari disiplin positif. Sejumlah langkah dilakukan oleh sekolah dalam implementasi disiplin positif seperti menciptakan lingkungan yang mendukung, penyamaan persepsi kepada seluruh

warga sekolah dan menyusun langkah-langkah praktis untuk mewujudkan disiplin positif. Peserta didik dibimbing guru untuk membuat kesepakatan kelas secara bersama-sama. Disiplin positif mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi agar mampu menginternalisasi nilai karakter melalui disiplin positif baik melalui contoh teladan, melalui afirmasi lagu kesukaan anak, pembiasaan di sekolah maupun saat pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam pengumpulan data, sehingga berakibat peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung terkait implementasi disiplin positif di kelas dan strategi implementasi yang dilakukan oleh guru.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Grup Riset Manajemen PAUD Universitas Sebelas Maret yang memberikan ruang untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Universitas Sebelas Maret yang memberikan dukungan pendanaan publikasi artikel ini.

REFERENSI

- [1] F. B. Bryant and J. Veroff, *Savoring*, vol. 16, no. 2. Psychology Press, 2017. doi: 10.4324/9781315088426.
- [2] A. A. Syarruch Barucha and N. Hafifah, "Reality Theory Approach in Stress Management in Drug Case Inmates in Class II A Banyuwangi Prison," *J. At-Taujih*, vol. 4, no. 2, pp. 56–79, Oct. 2024, doi: 10.30739/jbkid.v4i2.3462.
- [3] Djamilah, "Penerapan Disiplin pada Anak Usia 4-5 Tahun," Universitas Negeri Jakarta, 2017. [Online]. Available: [http://repository.unj.ac.id/25669/1/Djamilah - 1615128628.pdf](http://repository.unj.ac.id/25669/1/Djamilah-1615128628.pdf)
- [4] H. Nurzakiah, F. Amelia, and K. Khamdiallah, "Strategi Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus," *Edukasi Elit. J. Inov. Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 229–237, 2024, doi: 10.62383/edukasi.v1i3.418.
- [5] E. Indarwati, "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah," *Teach. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, p. 1, Mar. 2020, doi: 10.33292/ter.v2i1.60.
- [6] D. Permana, R. Inderawati, and M. Vianty, "Portraying Character Education in Junior High School Textbooks of the 2013 Curriculum," *J. English Lang. Stud.*, vol. 3, no. 2, p. 245, Oct. 2018, doi: 10.30870/jels.v3i2.3079.
- [7] H. Cheng, "A Critical Review of Chinese Theoretical Research on Moral Education Since 2000," *ECNU Rev. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 561–580, Dec. 2019, doi: 10.1177/2096531119886490.
- [8] J. H. Astrachan, C. Binz Astrachan, G. Campopiano, and M. Baù, "Values, Spirituality and Religion: Family Business and the Roots of Sustainable Ethical Behavior," *J. Bus. Ethics*, vol. 163, no. 4, pp. 637–645, May 2020, doi: 10.1007/s10551-019-04392-5.
- [9] M. Hidayat, R. W. A. Rozak, B. Maftuh, M. D. Kembara, and V. A. Hadian, "Character Values In General Education At University," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 31, no. 2, pp. 169–182, Jan. 2023, doi: 10.17509/jpis.v31i2.44688.
- [10] C. Sumiati and H. Patilima, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Positif Pada Anak Tk," *J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 39–54, 2023, doi: 10.15408/jece.v5i1.34415.

- [11] A. A. D. Al Kahar and R. A. Putri, "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 199–210, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- [12] U. Elok Endang Rasmani *et al.*, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 567–578, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.265.
- [13] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Program Sekolah Penggerak," *Program Sekolah Penggerak*, 2024. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- [14] Forefront, "3 Steps for Curriculum Implementation," *forefront.education*, 2024. <https://forefront.education/3-steps-for-curriculum-implementation/>
- [15] A. Berry and J. Kitchen, "The Role of Self-study in Times of Radical Change," *Stud. Teach. Educ.*, vol. 16, no. 2, pp. 123–126, May 2020, doi: 10.1080/17425964.2020.1777763.
- [16] Cherish Academy, "Understanding Character According to Expert," *Cherish Academy*, 2020. <https://cherishacademy.sch.id/en/understanding-character-according-to-experts>
- [17] A. Rijal, A. Kosasih, and E. S. Nurdin, "Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative," in *International Conference on Language, Education and Social Science*, 2022. doi: 10.2991/978-2-294069-15-2_3.
- [18] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [19] R. Anggraini, R. Risnita, and F. Fridiyanto, "Melalui Kegiatan Bermain dan Bernyanyi dapat Mengembangkan Bahasa untuk Anak 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2939–2950, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.2922.
- [20] F. Dhanisa, D. T. Boleng, and M. Muslimin, "Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Samarinda," in *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 2022, no. 3, pp. 105–111. doi: 10.30872/semnasppg.v3.1716.
- [21] D. N. Kurniasih, "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembuatan Peraturan Kelas Secara Kooperatif Pada Siswakelas V Sd Negeri Beji, Wates, Kulon Progo," *J. Basic Educ.*, vol. 7, no. 29, 2018, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13503>
- [22] J. Desiyanto, R. Laliy, and A. Fajar, "Membangun Kedisiplinan Siswa Di Smp Negeri Kabupaten Sampang Tahun 2023," *CENDEKIA Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–45, 2023, [Online]. Available: <https://journal.stkip-pgrispg.ac.id/index.php/cp/article/view/1>
- [23] F. Yuniar, A. Setyawan, S. Widayati, and Z. Nourhasanah, "Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV," *Eductum J. Literasi Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–22, 2024, doi: 10.56480/eductum.v3i1.1155.